

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini akan membahas pemikiran Hasan Hanafi tentang “*al-yasar al-Islami*”, atau yang lebih umum dikenal dengan “Kiri Islam”. “*Al-yasar al-Islami*” adalah jurnal yang diterbitkan oleh Hasan Hanafi demi mencakup kepentingan melawan kolonialisme.¹ Kiri Islam adalah sebuah manifesto berbasis Islam.² Kiri Islam diterbitkan setelah kemenangan Revolusi Islam di Iran tahun 1979.³ Peristiwa besar itu telah mempengaruhi pemikiran Hasan Hanafi dan memacunya untuk meluncurkan Kiri Islam itu, namun peristiwa itu bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi pemikirannya.

Bagi Hasan Hanafi, kolonialisme merupakan kejahatan terbesar dalam sejarah kemanusiaan yang dilakukan Barat atas bangsa-bangsa non-Barat. Kejahatan ini berkaitan dengan kelahiran kapitalisme di Eropa pada akhir abad ke-15. Akan tetapi, untuk dunia Islam, atau khususnya Kiri Islam, imperialisme Barat dimulai sejak perang salib. Kolonialisme yang mengeksploitasi sumber daya ekonomi dan menguasai politik dengan membangun koloni-koloni, telah berakhir bagi dunia Islam semenjak kemerdekaan negara-negara Arab Islam. Akan tetapi,

¹Hasan Hanafi, “*Apa Arti Kiri Islam*” dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKis, 2012), 109. Lihat juga di halaman 118 dan 119.

²Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: Lkis, 2004), 17.

³*Ibid.*, 9.

Kiri Islam memandang bahwa imperialisme adalah salah satu masalah fundamental abad ini.⁴

Abad ke-18, terutama di Barat, menempati posisi tersendiri. Ia dipandang sebagai awal dari satu peradaban yang kemudian dikenal dengan masa modern. Di bawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Hingga abad ke-20 yang merupakan abad baru dalam sejarah yang menjadi dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.⁵ Abad ini seakan mempercepat transformasi informasi maupun budaya sampai ke segala penjuru dunia. Sehingga terjadilah banyak pergeseran dalam berbagai bidang, tidak hanya sosio-kultural, ekonomi, politik, akan tetapi juga dalam bidang filsafat dan agama. Pergeseran tersebut telah masuk pada wilayah yang sangat fundamental, yaitu pemikiran dan kesadaran manusia, termasuk juga pemikiran dan kesadaran terhadap Islam.

Dari konteks sejarah ini kemudian memunculkan tokoh-tokoh yang mencoba melakukan revolusi maupun revormulasi terhadap nilai-nilai spiritual yang telah terbawa arus dunia modern. Sebagian mereka mengadakan pembaruan Islam dalam perspektif nilai-nilai sendiri (indegenistik) atau yang telah ada dalam Islam yang orisinil. Para pemikir yang menggunakan pendekatan itu biasa disebut kelompok tradisionalis yang dipelopori oleh ulama-ulama Islam pada umumnya, dan kelompok revivalis (salafi) seperti yang dipelopori oleh Abdullah bin Abdul Wahab di Saudi Arabia dan Hasan al-Banna di Mesir. Tradisionalis lebih

⁴*Ibid.*, 43-44.

⁵Lihat A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), 1

menekankan nilai-nilai Islam yang telah berkembang dan terlembagakan ke dalam suatu masyarakat serta aneka budayanya. Sedangkan revivalis lebih menekankan kembali kepada nilai-nilai Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya, dan kurang mengapresiasi budaya-budaya lokal sebagaimana kelompok tradisionalis. Sebagian yang lain menggunakan semangat kemoderenan yang lahir dari Barat. Para pemikir ini biasa disebut kelompok modernis yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani di Mesir.⁶

Dalam konteks sosial politik, semangat modern memang sering kali menuai kemenangan dan semakin menguat dari tahun ke tahun, seperti ideologi nasionalisme, sosialisme, komunisme, dan liberalisme.⁷ Namun dalam pandangan sebagian pemikir Islam kontemporer, seperti Seyyed Hossein Nasr, Zainuddin Sardar, dan Hasan Hanafi, menilai bahwa modernisasi ala Barat malah mengakibatkan terpuruknya negara-negara Islam dan mayoritas negara berkembang yang lain. Dominasi Barat menjadikan budaya mereka sebagai sebuah superioritas yang berdampak pada kolonialisme dan imperialisme.⁸

Hasan Hanafi lahir dalam kondisi sosial-politik tersebut, yaitu kolonialisme dan imperialisme. Kekalahan atas Israel, dominasi Inggris, masuknya pengaruh Barat, dan kehancuran ekonomi serta moralitas bangsa Mesir saat itu, bagi kelompok Islam, dinilai sebagai kegagalan kelompok nasionalis

⁶Moh. Nurhakim, *Islam, Tradisi dan Reformasi* (Malang: Banyumedia Publising, dan UMM Press, 2003), 2.

⁷Seperti ditetapkannya sistem seculer di Turki pada tahun 1924, kemenangan kelompok nasionalis-sosialis pada tahun 1952 di Mesir, dan munculnya partai Ba'ts sebagai pengganti sistem monarki di Irak pada tahun 1958. Lihat *Ibid.*, 3.

⁸Lihat *Ibid.*, 3-4.

liberal dalam memimpin Mesir.⁹ Kegagalan politik dan pengembangan ekonomi di Mesir, berarti kegagalan ideologi liberalisme, sosialisme, dan nasionalisme di tengah-tengah masyarakat Islam. Kegagalan itu yang menyebabkan umat Islam pada akhirnya berusaha keras untuk kembali kepada ajaran Islam dengan coraknya yang radikal.¹⁰ Kondisi itu ditambah dengan persinggungan antara Islam dan ilmu pengetahuan Yunani, yang selain membawa banyak keuntungan, juga menimbulkan dampak negatif.

Hasan Hanafi mencoba membuat formulasi baru terhadap tradisi keilmuan Islam klasik yang tidak semata-mata transenden dan metafisik tetapi yang benar-benar realistis. Ia tidak lagi berbicara tentang ideologi tertentu, tetapi tentang paradigma baru yang harus dimiliki Islam dalam konteks munculnya universalisme baru yang sesuai dengan sumber-sumber ajaran Islam sendiri maupun kebutuhan hakiki kaum muslimin.¹¹ Dalam pandangan Hasan Hanafi, teologi Islam, yang sebenarnya sangat dekat dengan masalah keadilan sosial-ekonomi, lebih tercurah pada masalah eskatologi dan masalah yang bersifat duniawi (*wordly question*). Masalah-masalah hilangnya kepentingan sosial dan menguatnya kepentingan spiritual murni ini menjadi perhatian khusus bagi Hasan Hanafi, karena ia menganggap bahwa hal itulah yang umat Islam belum mampu menghentikan superioritas peradaban Barat. Hasan Hanafi mencoba menggagas

⁹*Ibid.*, 5.

¹⁰*Ibid.*, 7.

¹¹Abdurrahman Wahid, *Hasan Hanafi dan Eksperimentasinya*, dalam Pengantar Kazuo Shimogaki, *Ibid.*, xiii.

teologi sebagai antropologi yang merupakan cara “ilmiah” untuk mengatasi keterasingan teologi itu sendiri.¹²

Perubahan paradigma tanpa menghilangkan tradisi keilmuan Islam klasik ini juga dimaksudkan untuk menghentikan dominasi Barat dalam memberikan wacana terhadap Timur atas dasar superioritas. Hasan Hanafi mencoba memperbincangkan masalah ini, tentang ketertinggalan Islam jauh dalam berbagai hal. Dunia Islam memang berada di bawah dominasi itu. Hasan Hanafi menyerap ilmu-ilmu, metodologi, dan pemikiran Barat. Namun ia menegaskan, Kiri Islam tidak terpengaruh oleh Barat.¹³ Salah satu tugas Kiri Islam adalah untuk mengembalikan Barat pada batas-batas alamiahnya, dan mengakhiri mitos menduniannya.¹⁴ Menurutnya, mengkaji hakikat perkembangan Barat merupakan keniscayaan untuk menghentikan erosentrisme yang telah menguasai dunia, dan untuk menebus kejahatan orientalisme. Gagasan itu disebut dengan “Oksidentalisme” dalam Kiri Islam.¹⁵

Hasan Hanafi dengan Kiri Islam juga berupaya membuat revolusi Tauhid, merekonstruksi Tauhid menjadi nilai-nilai kesatuan umat, tanpa penindasan, tanpa kolonialisme dan imperialisme. Melalui revolusi Tauhid itu juga Ridwan dan Kazuo memasukkan Hasan Hanafi dalam kategori sebagai seorang revolusioner.¹⁶ Kiri Islam yang dibangun oleh Hasan Hanafi adalah sebuah loncatan pemikiran

¹²Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 25

¹³Kazuo Shimogaki, *Ibid.*, 51.

¹⁴Hasan Hanafi, “*Apa Arti Kiri Islam*”, 136.

¹⁵Kazuo Shimogaki, *Ibid.*, 52.

¹⁶Lihat A.H. Ridwan, *Ibid.*, 17 dan Kazuo Shimogaki, *Ibid.*, 4.

dan inovasi sosial demi tujuan advokasi sosial,¹⁷ sehingga melalui Kiri Islam ini ia menawarkan gagasan pembaharuan yang mencakup empat gagasan sentral: *Pertama*, revitalisasi khazanah klasik Islam (*Ihya' at-turas al-qadim*); *kedua*, menjawab tantangan peradaban Barat (*tahadda al-hadarah al-gharbiyah*); *ketiga*, mencari unsur-unsur revolusioner dalam agama (*min ad-din ila as-saurah*); dan *keempat*, menciptakan integritas nasional Islam (*wihdah al-wataniyah al-Islamiyah*).¹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa konteks sosio-historis dan juga konstruk sosial yang melingkupi Hasan Hanafi berperan penting dalam membentuk pemikirannya. Maka penelitian ini akan mencoba melihat dan membaca Kiri Islam dalam pemikiran Hasan Hanafi dengan sudut pandang yang lebih sosiologis. Peter L. Berger menamakannya dengan analisis sosiologis atas kesadaran.¹⁹ Pemahaman menyeluruh tentang relitas sosial mana pun harus mencakup hal itu (kesadaran).²⁰ Kesadaran dalam konteks ini tidak bersangkutan dengan ide-ide, teori-teori, atau konstruksi-konstruksi mana yang canggih. Kesadaran akan hidup sehari-hari, hampir selalu (bahkan bagi para intelektual pun), adalah *kesadaran prateori*.²¹ Dalam bahasa yang lain disebut prarefleksif atau praverbal, yaitu suasana hati yang bergerak tidak dalam dataran komunikasi sosial dengan pertukaran simbol-simbol lingustis, melainkan bergerak dalam dataran eksistensi manusia: dalam dataran komunikasi bungkam manusia dengan

¹⁷A.H. Ridwan, *Ibid.*, 61.

¹⁸*Ibid.*, 6.

¹⁹Peter L. Berger, Brigitte Berger dan Hansfried Kellner, *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadarn Manusia*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 12.

²⁰*Ibid.*, 18.

²¹*Ibid.*, 19.

Ada-nya sendiri.²² Hal ini diperuntukkan agar penelusuran sebuah teori atau gagasan dapat benar-benar berjalan tidak hanya melalui logika atau rasio akan tetapi benar-benar ditinjau dengan aspek intuisi.

Hasan Hanafi dalam sebuah karyannya mengatakan: “kesadaran itu bersifat evolusional atau struktural. Kesadaran evolusional adalah kesadaran historis dimana tahapan-tahapan ilmu nampak dengan jelas, baik sebagai tema atau sub tema, sebagai suatu dasar atau kumpulan pokok-pokok.... Kesadaran struktural adalah kesadaran dimana ilmu nampak sebagai sebuah bangunan yang sempurna, tanpa memandang perjalanan masa dan waktu, nama berbagai kelompok, kemunculannya dan urutan-urutannya.... Dalam budaya kontemporer saat ini, adanya keterkaitan dengan budaya-budaya sekitar, biasanya mengarah pada kesadaran evolusional yang disebut Diakronik, sedangkan kesadaran struktural disebut Sinkronik. Dua metode tersebut digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena kemanusiaan tanpa memperhitungkan kesadaran yang hidup dan tanpa mengganti kerangka pemikiran manusia dengannya.”²³

Kesadaran selalu intensional; ia selalu terarah kepada objek. Kita, bagaimanapun, tidak akan dapat memahami apa yang dianggap sebagai semacam substratum (dasar) dari kesadaran itu sendiri, melainkan hanya kesadaran tentang sesuatu. Hal itu berlaku baik objek kesadaran itu dialami sebagai sesuatu yang termasuk dalam dunia fisik, lahiriyah atau dipahami sebagai unsur suatu

²²F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008) 73

²³Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, dkk. (Jakarta: Paramadina, 2003), 53.

kenyataan subjektif batiniah.²⁴ Objek-objek yang berbeda menampilkan diri dalam kesadaran sebagai unsur-unsur pembentuk berbagai lingkungan kenyataan yang berbeda. Di antara aneka ragam kenyataan itu, terdapat suatu kenyataan yang menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence*. Itulah kenyataan hidup sehari-hari. Ketegangan kesadaran mencapai tingkat paling tinggi dalam kehidupan sehari-hari; mempengaruhi kesadaran dengan cara yang paling massif, mendesak dan mendalam.²⁵

Hasan Hanafi membuat usahanya untuk merekonstruksi budaya Islam pada tingkat kesadaran dalam rangka menemukan subjektivitas... karya ini (*les methods d'exegess: Essai dur la science des fondement de la comprehension 'ilm ushul al-fiqh*) memberikan metode untuk menganalisis pengalaman-pengalaman yang hidup, dan menggambarkan proses-proses pseudomorfologi linguistik. Ia menggambarkan tahap-tahap kehidupannya dalam bentuk transisi dari satu kesadaran kepada kesadaran yang lain.²⁶ Tahap-tahap itu ia tunjukkan untuk mengarahkan terhadap kecenderungan revolusi bagi kedadaran Islam, terutama demi melawan kolonialisme dan imperialisme Barat, sehingga akan memunculkan peradaban Islam yang kokoh.

Penelitian ini tergolong sempit. Penelitian ini bukan penelitian untuk menciptakan suatu teori baru, atau sebuah kritik yang akan memunculkan suatu antitesis dari teori Hasan Hanafi. Akan tetapi penelitian ini hanya akan melihat

²⁴Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), 29.

²⁵*Ibid.*, 30.

²⁶Azyumardi Azra, *Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hasan Hanafi*, dalam pengantar Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, xv.

Kiri Islam, salah satu dari pemikiran Hasan Hanafi, dalam sudut pandang yang lebih sosiologis, yaitu perspektif Sosiologi Pengetahuan.

Sebagai individu yang memakai sudut pandang sosiologi, maka secara tidak langsung ada prosedur-prosedur yang harus dipegang sebagaimana seorang sosiolog. Menurut Berger, kesadaran sosiologis termasuk membedah (*debunking*), tidak mengindahkan (*unrespectability*), kesadaran relativitas, dan motif kosmopolit. Kesadaran *debunking* menuntut untuk mampu menerawang menembus suatu peristiwa sosial sehingga mendapati tatanan institusional yang memungkinkan peristiwa tersebut terjadi. Ia harus mampu menembus dan memasuki sektor-sektor kehidupan sosial yang oleh orang lain mungkin dianggap tidak terhormat, karena jika seorang sosiolog hanya hadir dalam sektor terhormat saja, maka sosiologi akan mati. Inilah yang kemudian disebut kesadaran *unrespectability* oleh Berger.²⁷

Kesadaran sosiologis ketiga yang selayaknya dimiliki oleh sosiolog adalah kesadaran relativitas. Bahwa dalam kehidupan sosial tidak ada hal yang absolut atau mutlak; baik itu definisi situasi dalam kehidupan sehari-hari, identitas, atau bahkan nilai-nilai dasar masyarakat. Masing-masing peristiwa yang kita jumpai berangkat dari konteks dan situasi yang berbeda-beda. Maka ia pun harus memiliki motif kosmopolitan, yaitu dalam melihat suatu realitas, ia tidak boleh berangkat dari gejala sosial yang berangkat dari masyarakatnya sendiri.²⁸ Ragam kesadaran sosiologis tidak lain adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman akan sistem interaksi dan bukan suatu praktik

²⁷Lihat Hanneman Samuel, *Peter Berger: sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 5-8.

²⁸*Ibid.*, hal: 9-10.

untuk mengubah atau mempertahankan sistem interaksi. Misalnya, sosiologi hanya memberi jawaban bagaimana perbedaan antara sistem interaksi orang miskin dengan sistem interaksi orang tidak miskin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Hasan Hanafi tentang Kiri Islam?
2. Bagaimana Kiri Islam dilihat dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami pemikiran Hasan Hanafi tentang Kiri Islam.
2. Menganalisis Kiri Islam melalui perspektif Sosiologi Pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yang dapat menambah wawasan kefilosofan.
2. Manfaat praktis dalam kesadaran terhadap Islam yang akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Banyak pemikir, cendekiawan, dan akademisi yang telah membahas pemikiran Hasan Hanafi. Abdul Adhim dalam *Islam dan Transformasi Sosial: Refleksi Pemikiran Hasan Hanafi*, memperlihatkan sejarah beserta perkembangan pemikiran Hasan Hanafi ke arah keseluruhan. Abdul Adhim mencatat, bahwa kesadaran dalam diri Hasan Hanafi berkembang dalam beberapa fase, yaitu:

kesadaran nasional, kesadaran keagamaan, kesadaran filosofis, kesadaran akan hidup, kesadaran berpolitik, kesadaran revolusi, kesadaran perjuangan pemikiran, kesadaran oriental, dan kesadaran fundamentalisme keilmuan.²⁹ Beberapa kesadaran yang mengalami sejarah tersendiri dalam diri Hasan Hanafi tersebut membawa satu proyek dalam pembaharuannya, yaitu Oksidentalisme, yang akan menjadi lawan dari Orientalisme. Dalam Oksidentalisme terdapat Kesadaran Eropa, yaitu fase untuk menyerap nilai-nilai dari peradaban Barat.

Mengenai teori-teori lama, Hasan Hanafi juga melakukan kritik terhadap teologi tradisional dalam Islam. Sebagai mana yang telah dikaji oleh Asmaning Zuhro, bahwa polaritas tradisional antara wahyu dan akal gagal mencakup elemen ketiga dalam persamaan antara ketiga pihak *Reason, Revelation, and Reality* (Akal, Wahyu, dan Realitas).³⁰ Kritik Hasan Hanafi terhadap teologi tradisional menggunakan metode fenomenologis: dengan cara memahami realitas dan menyesuaikan teologi pada realitas tersebut.³¹ Ali Hamdan mengatakan bahwa teologi merupakan hasil proyeksi kebutuhan dan tujuan masyarakat atau manusia ke dalam teks-teks kitab suci.³²

Ani Faujiah, dalam *Tauhid Menurut Hasan Hanafi dan Hasan Al-Banna*, juga mencoba membandingkan pemikiran Hasan Hanafi dengan Hasan Al-Banna yang sama-sama dari keluarga Ikhwanu al-Muslimin. Sebagaimana Asmaning Zuhro, Ani mengatakan bahwa Tauhid dinilai sebagai kerja emosional

²⁹Abdul Adhim, *Islam dan Transformasi Sosial, Refleksi Pemikiran Hasan Hanafi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), 32.

³⁰Asmaning Zuhro, *Kritik Hasan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), 32.

³¹*Ibid.*, 49.

³²Ali Hamdan, *Telaah Hasan Hanafi Tentang Teologi Antroposentris* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), 39.

menuju hakekat mutlak. Akidah sejak masa pertumbuhan dan permulaan pembentukannya bukanlah rumusan teoritis melainkan faktor penggerak perilaku.³³ Teori yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi adalah kritik dari teologi tradisional yang masih memandang bahwa manusia ada untuk agama, sehingga persepsi manusia dalam agama atau dalam pandangan Tuhan adalah hamba, kepatuhan, penyerahan diri. Bagi Hasan Hanafi, Agama (Islam) adalah agama yang diturunkan untuk manusia.³⁴ Inilah yang membedakan makna teologi (Tauhid) dalam pandangan Hasan Hanafi dan Hasan Al-Banna. Sama-sama berorientasi pada manusia,³⁵ tetapi berbeda dalam arah aplikasinya.³⁶

Hasan Hanafi sebagai akademisi Barat dipandang memiliki pemikiran yang sama dengan Jurgen Habermas tentang masyarakat modern, inilah yang dikaji oleh Muhammad Nukhan. Dalam penelitiannya yang berjudul *Jurgen Habermas dan Hasan Hanafi: Kritik Terhadap Masyarakat Modern*, Hasan Hanafi memandang modernisme sebagai satu konsep yang memiliki dua aspek utama: komunitas dan perubahan, revolusi dan aksi sosial. Oleh Bangsa Arab, modernisme terlihat sebagai tantangan identitas kultural, dikarenakan mereka lebih merasa terbuka dengan *turats* (tradisi).³⁷ Hasan Hanafi menganggap modernisme sebagai pembangunan terhadap rasionalisme, kebebasan, demokrasi, pencerahan, dan humanisme.³⁸ Sedangkan Habermas menganggap bahwa

³³Ani Faujiah, *Tauhid Menurut Hasan Hanafi dan Hasan Al-Banna* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), 34.

³⁴Abdul Adhim, *Ibid.*, 56.

³⁵Ani Faujiah, *Ibid.*, 61.

³⁶*Ibid.*, 63.

³⁷Muhammad Nukhan, *Jurgen Habermas dan Hasan Hanafi, Kritik Terhadap Masyarakat Modern* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), 42.

³⁸*Ibid.*, 45.

modernitas atau modernisme lebih mengarah pada proses akumulasi yang saling memperkuat di bidang modal, teknologi, partisipasi, politik, pendidikan, dan sekularisasi kebudayaan.³⁹ Kritik Habermas terhadap modernisme didasarkan pada proyek “praksis” yang meliputi dua dimensi: kerja dan interaksi atau komunikasi.⁴⁰ Sedangkan Hasan Hanafi lebih banyak berkomentar tentang modernitas pada munculnya sekularisasi.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, dengan melakukan persilangan analisis-interpretatif dari beberapa teori menjadi sebuah pemahaman baru dari padanya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data numerik sebagai acuan dasar keberhasilan penelitian. Data numerik yang dimaksud adalah, sebagaimana penelitian kuantitatif, menguji sebuah teori kedalam realitas dengan melakukan perhitungan matematis dari beberapa responden untuk menemukan jawaban apakah teori tersebut mempunyai kebenaran yang falid.

Melakukan penelitian kualitatif tidak dapat direduksi semata-mata pada persoalan mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data non-numerik. Namun juga diungkapkan seluruh ranah persoalan epistemologis, dan praktik penelitian yang luas. Metode, bukan hanya data semata. Pengumpulan, analisis dan interpretasi data selalu dilakukan di dalam

³⁹*Ibid.*, 48.

⁴⁰*Ibid.*, 68.

⁴¹*Ibid.*, 75.

pemahaman yang lebih luas mengenai apa yang terdapat dalam penelitian yang *legitimate* dan pengetahuan yang terjamin.⁴²

2. Metode Pengumpulan Data

Objek yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah tokoh, yaitu berkaitan dengan pemikirannya. Untuk memperoleh data dan pemahaman yang utuh mengenai hal tersebut perlu diteliti dari latar belakang sejarah kehidupannya, juga lingkungannya, bagaimana hubungan antara sejarah yang dialami secara fisik maupun psikis membentuk pemikirannya. Kenyataan yang akan dihadapi, yang menjadi data penelitian, bisa berbentuk fakta, yaitu kejadian atau perbuatan. Bisa juga berbentuk data, yaitu pemberian, dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan; atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya.⁴³

Maka pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua jalan. Pertama adalah dengan mencari data dari sumber primer, dalam hal ini adalah jurnal *Al-Yasar Al-Islami* sendiri, yang merupakan hasil karya Hasan Hanafi, dan karya-karya Hasan Hanafi yang lainnya. Kedua adalah sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu terkait objek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu tentang pemikiran Hasan Hanafi dan Kiri Islam.

⁴²Hal ini yang membedakan penelitian kualitatif dan kuantitatif, yaitu pendekatan “naturalistik”, “kontekstual”, atau “interpretative, dan pendekatan “eksperimental”, “deduktif-hipotesis”, atau “positivis”. Lebih lanjut baca Martyn Hammersley (ed), *Metodologi Penelitian Sosial: Filsafat Politik dan Praktis*, terj. Uzair Fauzan (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 26.

⁴³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanusius, 2005), 41.

3. Metode Analisis

Analisis ini akan ditarik dari hal-hal yang bersifat umum (mengenai objek yang dikaji), menuju pemahaman yang bersifat khusus (dengan menggunakan teori tertentu) yaitu induksi. Pada umumnya metode induksi disebut juga sebagai *generalisasi*. Dalam konteks ini, maka data-data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan sosiologi pengetahuan, bagaimana pemikiran Hasan Hanafi akan dibaca melalui sudut pandang sosiologi pengetahuan. Hal ini tentu akan memberikan pemahaman yang lebih subjektif daripada pemahaman yang sudah dipahami dari penelitian sebelumnya tentang Hasan Hanafi. Akan tetapi pengertian ini tidak (sepenuhnya) subjektivistis, sampai menjadi tergantung dari perasaan dan keinginan pribadi, melainkan mengenal objek dalam dirinya sendiri;⁴⁴ juga bukan abstrak, tetapi justru situasi dan lingkungan konkret dipahami meskipun demikian kasus individual dilihat dalam kebersamaannya dengan seluruh kenyataan di sekitarnya. Generalisasi itu meliputi dua langkah:⁴⁵ Makna objektif dalam ekspresi *dilepaskan dari intensi* (maksud), dan makna objektif *dilepaskan dari situasi konkret*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dari hasil penelitian ini, maka akan dibuat rangkaian pembahasan yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

⁴⁴Meskipun demikian, pengertian ini memang tetap subjektif sebab berupa pengalaman si peneliti pribadi. lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Ibid.*, 43-44.

⁴⁵Yang oleh Ricoeur disebut *distanciation*, atau penjarakan. Lihat *Ibid.*, 44.

Bab satu adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Gunanya adalah sebagai kerangka awal dalam melakukan penelitian.

Bab dua adalah kerangka teori, yaitu penjelasan teoritis sosiologi pengetahuan yang akan digunakan untuk melakukan analisis dalam melihat Kiri Islam dengan bentuk yang lebih sosiologis. Dalam bab ini terdiri dari penjelasan mengenai sosiologi pengetahuan secara umum, sosiologi pengetahuan Peter L. Berger, dan agama, modernitas, dan tradisi dalam sosiologi pengetahuan.

Bab tiga berisi penjelasan tentang konteks kemunculan Kiri Islam, hingga pemikiran Hasan Hanafi tentang Kiri Islam itu sendiri. Penjelasan dalam bab ini mencakup pengalaman sejarah Hasan Hanafi dalam konstruk kemunculan Kiri Islam, hingga Kiri Islam itu sendiri dan pemahamannya mengenai tradisi, peradaban Barat, dan revolusi keagamaan.

Bab empat berisi analisis tentang pemikiran Hasan Hanafi yang termuat dalam Kiri Islam melalui pendekatan sosiologi pengetahuan sebagai sudut pandang perspektif dan pisau analisis. Penjelasan dalam bab ini dibagi menjadi; Kiri Islam dalam realitas sosial objektif dan subjektif.

Dan bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran.